

**TRADISI PETIK LAUT UMAT HINDU DAN ISLAM
DI DESA PENGAMBENGAN KECAMATAN NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA**

Ni Nyoman Sariyani
STKIP Agama Hindu
Singaraja
sariyani123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: 1) asal usul tradisi Petik Laut di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana; 2) tahapan pelaksanaan upacara Petik Laut di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana; 3) partisipasi antar umat beragama Hindu dan Islam dalam upacara Petik Laut di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana; dan 4) manfaat dan makna upacara Petik Laut di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan (sampel) yang digunakan adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut. Asal-usul tradisi Petik Laut dimulai oleh nenek moyang terdahulu sebagai bentuk rasa syukur dan rezeki yang diberikan kepada masyarakat di Desa Pengambengan, karena hasil tangkapan laut yang mereka terima. Tahapan pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Pengambengan dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tradisi petik laut dilaksanakan oleh dua umat yang berbeda keyakinan yaitu umat Hindu dan Umat Islam dengan sarana yang berbeda sesuai ajaran masing masing. Partisipasi antar umat beragama Hindu dan Islam dalam pelaksanaan tradisi petik laut sama-sama berpartisipasi sesuai ritual keagamaan masing-masing. Dengan adanya tradisi petik laut hasil tangkapan laut melimpah dan perekonomian di Desa Pengambengan meningkat. Makna tradisi Petik laut antara lain, makna instrumental, makna gotong royong, makna religius, makna Pendidikan Agama Hindu, makna magis, makna toleransi dan makna interaksi sosial.

Kata Kunci: Partisipasi, Petik Laut, Tradisi

ABSTRACT

This study was aimed to know: 1) The history of "Petik Laut" tradition at Pengambengan village, Negara district, Jembrana Regency; 2) The sequences of "petik Laut" tradition at Pengambengan village, Negara district, Jembrana regency; 3) The participation between Hindu and Muslim people in conducting "Petik Laut" tradition at Pengambengan village, Negara district, Jembrana regency; 4) The benefit and meaning of "Petik Laut" tradition at Pengambengan Village, Negara district, Jembrana regency. This study is a qualitative research. Purposive sampling technique was used in this study. The method of data collection in this study were observation, interview, and note taking. While descriptive comparative was used in this study for the data analysis. Based on the data analysis, there were findings that "Petik Laut" tradition was began by ancestors as a thanksgiving and gratefulness given to the Pengambengan people because of what they had while doing fishing. The sequences of "Petik Laut" tradition at Pengambengan village were done during three days; there are preparation, implementation, and closing. "Petik Laut" tradition were done by Hindu and Muslim people by using different means based on their own beliefs. The participation between Hindu and Muslim people in conducting "Petik laut" tradition were equal based on their rituals. By doing "Petik Laut" tradition, people at Pengambengan village belief that their haul will be increasing. There are several meanings of

“Petik Laut” tradition, they are: instrumental meaning, teamwork meaning, religion meaning, Hindu religion meaning, tolerance meaning, and social interaction meaning.

Key Words: Participation, Petik Laut, Tradition

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara bahari yang besar, laut tidak bisa dipisahkan begitu saja dari negeri ini. Laut adalah sumber dari segala rezeki yang bisa dipanen kapan saja. Laut adalah gudang harta yang harus dijaga dan dihormati sampai kapan pun terutama bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Salah satu cara menunjukkan rasa syukur atas rezeki dari laut ini adalah dengan upacara *Petik Laut*. Secara harfiah Petik Laut dapat diartikan sebagai berikut “Petik” berarti ambil pungut atau peroleh. “Petik Laut” berarti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan. *Petik Laut* adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan, dan untuk memohon berkah, rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh nelayan. Bukan hanya petani yang memiliki ritual atau upacara sebagai ucapan rasa syukur, nelayan juga memiliki ritual atau upacara untuk memohon berkah, rezeki, dan keselamatan. Seperti di daerah Bali barat, Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana yang melakukan tradisi *Petik Laut* ini. Tradisi ini dilakukan dengan melakukan pelarungan sesajen yang berupa kepala hewan berkaki empat seperti, sapi, kerbau, atau kambing ke tengah laut. Tidak ada yang tahu kapan tepatnya tradisi ini dilaksanakan. Awalnya beberapa masyarakat di Desa Pengambengan berinisiatif membuat perahu kecil untuk berlayar ke tengah laut mencari ikan. Karena merasa puas dengan hasil tangkapan, akhirnya profesi tersebut terus dilaksanakan sebagai mata pencaharian.

Tujuan diadakannya ritual *Petik Laut* ini adalah untuk memohon berkah, rezeki dan keselamatan para nelayan saat melaut, sekaligus ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah yang diterima oleh para nelayan. Tradisi *Petik Laut* di Desa Pengambengan ini dilakukan oleh dua umat yang berbeda agama, yaitu umat yang beragama Hindu dan umat yang beragama Islam. Tradisi *Petik Laut* di Desa Pengambengan biasanya dilaksanakan di Darmaga Pelabuhan Perikanan Indonesia Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Selain itu prosesi *Petik Laut* ini dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan keharmonisan hubungan antar umat yang beragama Hindu dan umat yang beragama Islam. Pelaksanaan tradisi *Petik Laut* ini diawali dengan mempersiapkan sesaji, kemudian sesaji yang telah disiapkan dibawa ke tengah laut dan ditenggelamkan atau *dilarung*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan (sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap responden berkaitan dengan upacara tradisi *Petik Laut* diperoleh temuan bahwa:

3.1. Asal Usul Tradisi *Petik Laut* Di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Tradisi *petik laut* di Desa Pengambengan Kabupaten Jembrana dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat nelayan. Tradisi ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan diwariskan turun temurun hingga saat ini, karena sebagian besar masyarakat di Desa Pengambengan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan tinggal di pesisir pantai. Penduduk Desa Pengambengan terdahulu selalu mencari ikan ke tengah laut dan hasil tangkapannya dijual kepada pedagang untuk menafkahi keluarga mereka.

karena merasa bersyukur dengan hasil tangkapan muncul keinginan untuk melaksanakan suatu upacara dan dinamakan upacara *larung sesaji* dan sekarang disebut tradisi *petik laut*, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai “Dewa Penguasa Lautan”, dan tradisi itu akhirnya dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat di Desa Pengambengan. Tradisi Petik Laut ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali setiap bulan muharram menurut penanggalan Jawa atau pada tahun baru Islam biasanya pada bulan Oktober atau November. Tradisi Petik Laut ini juga dilaksanakan untuk menolak bala agar kesejahteraan masyarakat Desa Pengambengan tetap terjaga dengan baik.

3.2. Tahapan Pelaksanaan Upacara Tradisi *Petik Laut* Di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Dengan adanya upacara *petik laut* dijadikan sebagai ajang silaturahmi dalam menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama. Maka dari itu tradisi *Petik Laut* wajib dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh kelompok nelayan.

1. Tahap Pelaksanaan Tradisi Petik Laut oleh Umat Hindu

Setiap umat beragama memiliki sistem keyakinan masing-masing, umat Hindu memiliki keyakinan yang disebut Panca Sradha. Keyakinan inilah yang digunakan umat Hindu melaksanakan tradisi *Petik Laut* di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Ada tiga kerangka dasar agama Hindu, ketiga kerangka tersebut sering juga disebut tiga aspek agama Hindu. Ketiga kerangka dasar itu antara lain : 1)Tattwa, yaitu pengetahuan tentang filsafat agama; 2)Susila, yaitu pengetahuan tentang sopan santun, tata krama; dan Upacara, yaitu pengetahuan tentang yadnya, upacara agama.

Upacara tradisi *Petik Laut* dilaksanakan selama 3 hari, pada hari pertama umat Hindu melaksanakan doa pada pagi hari tepatnya di Pura Segara yang berada di Desa Pengambengan, masyarakat yang berumat Hindu melaksanakan persembahyangan atau matur piuning dipimpin oleh pemangku Pura Segara, persembahyangan ini bertujuan untuk memohon keselamatan saat nganyudan pekelem ke tengah laut agar upacara berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan. Setelah selesai matur piuning pemangku Pura Segara bersama *serati* mempersiapkan *banten pekelem*.

Setelah selesai melakukan persembahyangan bersama atau *matur piuning*, para nelayan yang berumat Hindu membawa *canang sari* ke pinggir pantai dan mencuci kaki serta tangan di air laut. Tujuannya untuk menyucikan diri dari sifat-sifat buruk dan hal-hal kotor dan selalu diberikan keselamatan saat melaut.

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* oleh Umat Islam

Sistem keyakinan atau kepercayaan umat Islam dalam melaksanakan tradisi *Petik Laut* yaitu Iman. Sarana prasarana dalam pelaksanaan tradisi *Petik Laut* oleh umat Islam yaitu sebagai berikut : 1) kepala kambing/ kerbau; 2) bunga; 3) buah- buahan; 4) Nasi tumpeng. Prosesi *Petik Laut* ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari. Hari pertama tahap persiapan, dilakukan penyembelihan hewan yang berkaki empat seperti, kambing/kerbau, para istri nelayan mempersiapkan hidangan untuk makan bersama setelah acara persiapannya selesai. doa bersama, dilakukan di pagi hari dan sore hari, di rumah penduduk yang sudah ditentukan, dihadiri oleh Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh-tokoh agama Islam, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, memohon kelancaran dalam pelaksanaan prosesi *Petik Laut* yang akan dilaksanakan keesokan harinya.. Hari kedua, tahap pelaksanaan diadakan pelarungan sesajen yang berupa kepala sapi atau kerbau ke tengah laut, dihadiri oleh banyak orang, seperti Kepala Desa, Pemuka Agama Islam,

Hari ketiga/terakhir, masyarakat melakukan syukuran dengan memanjatkan doa bersama, serta acara makan bersama, karena prosesi *Petik Laut* sudah berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan.

3.3. Partisipasi Antar Umat Beragama Hindu Dan Islam Dalam Upacara Tradisi *Petik Laut* Di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Kelompok Nelayan di Desa Pengambangan terdiri dari dua umat yang berbeda Agama yaitu umat yang beragama Hindu dan umat yang beragama Islam. Dalam rangkaian pelaksanaan *Petik Laut* lebih condong ke adat Agama Islam, walaupun demikian dalam pelaksanaannya kedua umat yang berbeda Agama ini melaksanakannya dengan penuh keyakinan dan harmonis tanpa ada perkelahian antar umat beragama.

3.4. Partisipasi Umat Hindu Dalam Pelaksanaan Upacara Tradisi *Petik Laut*

Umat Hindu dan Umat Islam sama-sama memiliki peran penting dalam tradisi *petik laut*. Dengan ritual keagamaan masing-masing yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memohon berkah dan rezeki kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa dengan manifestasinya sebagai Dewa penguasa laut. Umat Hindu berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Petik Laut* sesuai dengan ritual keagamaan menurut Hindu yaitu menggunakan *banten pekelem*, sarana hewan unggas berupa ayam dan bebek yang dipimpin oleh Pemangku. Jika ditinjau dari aspek nilai, partisipasi umat Hindu dan umat Islam dalam tradisi *Petik Laut*, terkandung nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan ini bisa dikatakan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk dan membuat pelaksanaan tradisi *Petik Laut* ini menjadi berjalan dengan lancar.

3.5. Partisipasi Umat Islam dalam Pelaksanaan Upacara Tradisi *Petik Laut*

Partisipasi umat Islam dalam pelaksanaan tradisi *Petik Laut* lebih mendominasi, di mana tradisi ini memang merupakan tradisi yang sebagian besar dibuat dan dilaksanakan oleh umat Islam terdahulu. Bisa dikatakan tradisi petik laut di Desa Pengambangan merupakan budaya dari umat Islam. Budaya Islam yang berkembang selama ini di Jembrana seperti di Desa Pengambangan telah mampu memperkokoh kerukunan umat beragama antara Islam dengan Hindu di daerah ini. Budaya Islam sangat menghargai perbedaan, sehingga kehadiran Islam di daerah ini bisa diterima dengan baik oleh umat Hindu begitupun sebaliknya. Dengan dilaksanakannya tradisi *Petik Laut* ini umat Hindu dan Umat Islam bisa saling menghargai dan menghormati.

3.6. Manfaat Dan Makna Upacara Tradisi *Petik Laut* Di Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Tradisi *Petik Laut* ini dilaksanakan oleh dua umat yang berbeda yaitu umat yang beragama Hindu dan umat yang beragama Islam. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pantai Desa Pengambangan yang profesinya sebagai nelayan dan dilaksanakan setiap tahun sampai saat ini. Adapun manfaat dan makna dalam upacara tradisi petik laut adalah:

1. Manfaat Upacara Tradisi *Petik Laut* Di Desa Pengambangan

Dengan dilaksanakan tradisi *Petik Laut* di Desa Pengambangan selalu diberikan rezeki yang melimpah, selalu diberkahi hingga saat ini; kehidupan antar umat beragama memiliki rasa saling menghargai, saling menghormati, serta terjalin selarah dan harmonis; telah mengubah kehidupan ekonomi masyarakat seperti bertambahnya hasil tangkapan ikan di laut dan menjadikan Desa Pengambangan sebagai penghasil ikan terbesar di Bali; dapat menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai seorang nelayan dan mempunyai wawasan terbuka dan kesadaran sebagai bentuk rasa memiliki suatu tradisi yang ternyata mengandung nilai historis yaitu tradisi *Petik Laut*.

2. Makna Upacara Tradisi *Petik Laut* Di Desa Pengambangan

Makna yang dikaji dalam tradisi *Petik Laut* di Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana adalah: 1) Makna Instrumental, makna instrumental tradisi *Petik Laut* bagi umat Hindu sesuai tatanan cara umat Hindu. Makna instrumental tradisi *Petik Laut* bagi umat Islam sesuai tatanan umat Islam. 2) Makna Gotong royong mengandung makna, melalui upacara tradisi ini terwujud kebersamaan, solidaritas, dan ikatan kelompok semakin kuat. 3) Makna Religius mengandung makna, unsur spiritual yang mendasari terjadinya tradisi *Petik Laut* adalah kepercayaan Sang Hyang Pencipta sebagai Dewa Penguasa lautan. 4) Makna Pendidikan Agama, makna Pendidikan agama yang dipersepsi dalam tradisi *Petik Laut* ini seperti Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Agama Islam. 5) Makna Magis mengandung makna, masyarakat Desa Pengambangan percaya apabila tradisi *Petik Laut* ini ditiadakan akan terjadi bencana menimpa Desa

Pengembangan. 6) Makna Toleransi mengandung makna, pelaksanaan tradisi *Petik Laut* menjadi sarana untuk menjalin hubungan antar umat Hindu dan umat Islam. dan 7) Makna Interaksi Sosial, mengandung makna kerja sama antar kelompok umat Hindu dan kelompok umat Islam.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di depan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Tradisi ini oleh penduduk Desa Pengembangan terdahulu dilakukan sebagai wujud ucap syukur atas rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai "Dewa" penguasa lautan. Penduduk Desa Pengembangan terdahulu mencari ikan ke tengah laut selalu mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah, maka penduduk Desa Pengembangan terdahulu sepakat untuk mengadakan upacara *Petik Laut*. Tradisi ini juga merupakan penghormatan terhadap pelaut dari Sulawesi selatan yang bernama Punggawa Rattung keturunan dari raja-raja Goa. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali setiap bulan muharram atau pada tahun baru Islam biasanya pada pertengahan bulan Oktober atau November. Tradisi ini juga dilaksanakan untuk menolak bala agar kesejahteraan masyarakat Desa Pengembangan tetap terjaga dengan baik.

Dari pelaksanaan, kedua agama baik itu umat yang beragama Hindu ataupun umat yang beragama Islam menggunakan sesajen yang berbeda walaupun sesajen tersebut akan dilarung bersama-sama, itu dikarenakan adanya kepercayaan yang diyakini oleh setiap umat. Pada umat yang beragama Hindu, mereka percaya dengan menggunakan sarana *banten*, yaitu berupa *banten pakelem*, dan pada umat yang beragama Islam mereka percaya dengan menggunakan sarana berupa hewan yang berkaki empat seperti kambing dan kerbau. Pelaksanaan tradisi *Petik Laut* dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Hari pertama tahap persiapan, hari kedua pelaksanaan ritual Petik Laut, dan hari ketiga penutupan yang diisi dengan acara hiburan.

Tradisi *Petik Laut* umumnya dilaksanakan oleh umat Islam, karena sebagian besar tradisi *Petik Laut* merupakan budaya agama Islam. Walaupun demikian tradisi *Petik Laut* di Desa Pengembangan selalu dilaksanakan oleh dua umat yang berbeda keyakinan. Yaitu umat yang beragama Hindu dan umat yang beragama Islam. Umat Islam dan umat Hindu selalu antusias dalam melaksanakan tradisi ini, partisipasi antar umat beragama dalam pelaksanaan tradisi ini antar umat Hindu dan umat Islam sama-sama memiliki peran penting sesuai dengan ritual keagamaan masing-masing umat.

Jika dilihat dari segi ekonomi, manfaat tradisi *Petik Laut* sangatlah penting, dengan dilaksanakannya tradisi ini nelayan selalu diberikan berkah yang melimpah saat melaut. Dengan begitu perekonomian di Desa Pengembangan dapat berjalan dengan baik. Di samping itu dengan dilaksanakannya tradisi *Petik Laut* kerukunan dan sikap saling menghormati antar umat beragama dapat selalu dijaga untuk waktu yang lama. Makna tradisi *Petik Laut* yang paling menonjol dilihat dari makna upacara tradisi *Petik Laut*, makna upacara dari umat Hindu yaitu pada bagian sarana *upakara*, dalam agama Hindu sarana *upakara* yang digunakan adalah *banten pekelem* dan hewan unggas seperti ayam dan bebek. Di dalam agama Hindu ada hukum yang disebut hukum *karma phala*, hukum *karmaphala* adalah hukum *sebab-akibat*, apapun yang kita tanam itulah yang kita petik. Hubungan hukum *karmaphala* dengan upacara tradisi *Petik Laut* adalah segala yang dilaksanakan atau dilakukan pasti memperoleh hasil, mereka melakukan upacara *Petik Laut* dengan keikhlasan pasti nantinya akan mendapatkan hasil. Tradisi *Petik Laut* bagi umat Islam memiliki tujuan yang sama dengan umat Hindu, hanya saja sarana dari umat Islam berbeda dengan umat Hindu, yaitu menggunakan kepala kambing atau kerbau. Dengan keterbatasan yang ada pada peneliti disarankan pada peneliti lain yang berminat untuk dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang belum terjangkau agar hasil penelitian lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rieka Cipta.
- Ball, J. Van. 1971. *Symbols for Communication : An Introduction to the Antropological Study of Religion*. Assen:Van Gorcum & Company N.V.
- Burhan. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Blummer, Herbert. 2010. *Symbolic Interaction : Perspektive and Method*. Los Angeles : University of California Press.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Reseach Design, Chosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication. Hal. 42.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gunada .2003. *Pengertian Desa Pekraman*. Surabaya :Paramita.
- H.A.R. Tilaar. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan : Kajian Manejemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta : Rinika Cipta.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. Hal. 51
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Honig, A.G.,Jr. 1959. *Ilmu Agama*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Janamijaya, I Gede, Wiratmaja, I Nyoman.dkk. 2003. *Eksistensi Desa Pekraman di Bali*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
-1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuri. 2008. *Tradisi Tuyo Hindu Kaharingan di Desa Rodok Barito Timur Kalimantan Tengah Kajian Teologi Lokal*. Denpasar :Skripsi UNHI Denpasar. Lukman, Ali. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maelan, Endra. 2013. *Fungsi Tradisi Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Balik Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Skripsi UGM Malang.
- Miles,B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Muryani.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Nasution.2002. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal.47.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehataan*. Jakarta : Rineka.

- Nurlaili. 2009. *Upacara Nyalamak Laut di Desa Tanjung Luar, Keruak, Kabupaten Lombok Timur, NTB*. Singaraja: Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Relin. 2014. *Teologi Hindu Dalam Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Jawa di Pantai Muncar Desa Kudungrejo kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Denpasar: Skripsi IHDN Denpasar.
- Ridwan. 2013. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartika, I Ketut. 2010. *Butha Yadnya (Saiban Caru Tawur dan Nangluk Mrana)*. Denpasar: Pustaka Bali Post. Hal. 25
- Suastini, Dayu Eka. 2014. *Kajian Tanda dan Makna Pendidikan Keberagamaan Banten Semara Ratih pada Upacara Potong Gigi di Desa Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana*. Denpasar: Skripsi IHDN Denpasar.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surpha, I Wayan. 2004. *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Syukur, Amin. 1987. *Pengantar Studi Akhlaq*. Semarang: Duta Grafika.
- Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal. 52. Triguno
- .2010. *Budaya Kerja*. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Ulandari, Ni PT Ayu Novia Sri. 2013. *Tradisi Petik Laut Sebagai Sarana Komunikasi antar Umat Beragama di Desa Pekutatan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana*. Denpasar: Skripsi IHDN Denpasar
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa*. Jakarta: 2003.
- Widyastuti, Ni Komang. 2006. *Prosesi dan Fungsi Upacara Brebeg di Desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*. Denpasar: Skripsi IHDN Denpasar.
- Zainudin. 1991. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- <https://inputbali.com/budaya-bali/tentang-arti-dan-makna-daksina-di-bali>
- <https://hindualukta.blogspot.com/2015/03/makna-dan-filosofi-banten-daksina.html>
- <https://hindualukta.blogspot.com/2018/08/pengertian-makna-dan-fungsi-banten.html>
- <https://wanakertawangsi.wordpress.com/2016/09/15/makna-canang-sari-daksina-peras-pejati-ajuman-sesayut/>
- <http://dharmagupta.blogspot.com/2012/12/kerukunan-dan-toleransi-umat-beragama.html>
- <http://cakepane.blogspot.com/2014/12/makna-banten-dan-bebantenan-di-bali.html>
- <https://ngurahtirta.wordpress.com/2017/07/20/makna-tattwa-beberapa-banten-i-daksina/>
- <https://katahindu.wordpress.com/2012/06/04/panca-sradha-brahman-atman-karmaphala-punarbhawa-moksa/>
- <http://kerangkadasaragamahindu.blogspot.com/>